



Epilog

# Semangat Bushido, Strategi, dan Harmoni

Ruang kerja di kediaman pribadi keluarga Rizal Ramli, yang terletak di Jalan Bangka, Kemang, Jakarta Selatan, dijejali lemari-lemari yang penuh dengan koleksi buku. Di meja tamu, tergelar papan catur dalam keadaan “siap” untuk dimainkan. Di meja kerjanya, selain terdapat komputer, juga ada patung Samurai dan buku tentang musik klasik. Di belakang meja kerjanya, tergantung lukisan seorang anak Indonesia yang bertelanjang badan dan berwajah muram, tepat di sebelah kain merah putih yang berjuntai memanjang.

Sekilas, interior ruang kerja seperti itu memang hal lumrah: banyak buku, lukisan, dan aksesoris seperti patung tadi. Tapi, semua itu bagi Rizal Ramli memiliki makna simbolik.

Rizal Ramli terkesan dengan patung Samurai karena ia sangat mengagumi semangat *bushido* yang melekat pada para Samurai. “Mereka adalah kelas



ksatria pada era Meiji dalam sejarah Jepang. Samurai memiliki semangat juang yang tinggi, rela berkorban demi negara dan bangsa, demi cita-cita nasional yang lebih besar.”

Kemudian dalam proses modernisasi Jepang, para Samurai dengan semangat *bushido*-nya menjadi agen utama perubahan ketika Jepang menjadi negara yang kuat dan besar hingga awal abad ke-20. Maka, Jepang pun mampu mengalahkan Rusia yang lebih kuat dan lebih besar. Semangat bushido adalah semangat dan daya juang yang pantang menyerah, punya kesediaan untuk berkorban bagi negara dan bangsa.



Papan catur yang terbuka, mencerminkan setiap langkah dan tindakan yang dilakukan mesti berlandaskan pada taktik dan strategi yang *smart*. Dengan taktik dan strategi yang jitu, tantangan dan rintangan yang betapapun beratnya bisa disiasati.

“Lukisan yang tergantung itu adalah karya Yayak Kencrit,” kata Rizal Ramli. Pada masa Orde Baru, sang pelukis diuber-uber penguasa, sehingga terpaksa “mengungsi” ke luar negeri, dan bermukim di Jerman. Pelukis jebolan ITB itu memang kerap mengangkat realitas buram ke atas kanvasnya, termasuk yang dikoleksi Rizal Ramli.

Lukisan itu menampilkan bocah miskin dengan wajahnya yang muram tanpa mengenakan pakaian. Padahal, di sampingnya menjuntai kain merah-putih



yang melimpah. Menurut Rizal Ramli, lukisan itu menunjukkan bahwa nasionalisme kita sampai saat ini masih merupakan nasionalisme yang sifatnya simbolis dan penuh retorika. “Seharusnya kain yang melimpah itu digunakan terlebih dulu untuk memberi baju pada anak miskin itu, bukan untuk membuat bendera,” ujarnya.

Nah, selama semangat nasionalisme kita masih sekadar simbolisme, romantisme-historis, dan hanya sebatas retorika, maka Indonesia tidak akan pernah beranjak menjadi negara yang maju dan besar. “Jika bangsa Indonesia ingin maju dan besar, maka semangat nasionalisme itu mesti tercermin dari keinginan untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat kita. Sehingga mereka juga bisa menikmati hasil kemerdekaan dan pembangunan. Nasionalisme yang proaktif dan kreatif, bukan nasionalisme pasif yang sarat dengan romantisme masa lalu. Hanya dengan nasionalisme yang proaktif dan kreatif, Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar dan mampu mensejahterakan rakyatnya,” kata Rizal Ramli panjang lebar.

Banyak negara yang menerapkan semangat nasionalisme yang proaktif, kreatif, dan inovatif, sehingga mampu mengejar ketertinggalannya dari Barat, seperti Jepang. Demikian juga halnya dengan Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan belakangan ini Cina. Tapi, untuk bisa mengubah kondisi nasionalisme yang romantis-historis, penuh simbolisme dan retorika, diperlukan semangat *bushido*. Semangat juang yang pantang

menyerah. Semangat untuk bersedia mengorbankan diri bagi kepentingan nusa dan bangsa.

“Tapi, semangat saja tidak cukup. Harus didukung oleh strategi dan taktik yang tepat, yang dicerminkan oleh papan catur yang ada di meja itu,” kata Rizal Ramli sambil tersenyum.

Lalu, apa hubungannya semua itu dengan musik klasik? Menurut Rizal Ramli, sejak mahasiswa ia sudah menjadi penggemar musik klasik. Musiknya memiliki dinamika, tapi tetap berada dalam harmoni. Meski instrumen yang dimainkan demikian banyak, dan iramanya beragam, tapi tetap berada dalam satu bingkai harmoni. “Keinginan kita untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, harus diupayakan dalam konteks perubahan yang penuh simfoni dan harmoni,” ujarnya. Dan jangan lupa, musik, apapun jenisnya, bisa memberikan ketenangan, penyegaran dan memperkaya jiwa. Juga bisa mendatangkan sikap yang lembut dan welas asih.\*

